

PENERAPAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA PERANCANGAN GEDUNG KESENIAN DI KABUPATEN BANGKALAN

Suci Ramadhani¹, Rofi'i², Adri Bramanthy Istiqoma³,

1) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Institut Adhi Tama Surabaya
2-3) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surabaya
Jl. Sutorejo, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
Email: adribramanti55@gmail.com

Abstrak

Indonesia memiliki beragam kesenian budaya yang unik serta khas, salah satunya Bangkalan. Kabupaten Bangkalan memiliki banyak seniman serta budayawan muda sampai senior yang mempunyai kualitas baik. Seniman serta budayawan dari Kabupaten Bangkalan kerap berkumpul buat bertukar pikiran serta dipraktikkan langsung lewat pertunjukan. Alun-alun kota serta Pendopo agung sampai saat ini masih jadi tempat untuk para seniman serta budayawan berkumpul, namun karena tempat yang digunakan merupakan bukan basis buat mempertunjukan serta mengekspresikan kesenian membuat warga Bangkalan khususnya seniman serta budayawan meminta adanya bangunan yang cocok untuk kesenian yakni gedung kesenian di Kabupaten Bangkalan. Untuk tingkatan minat pengunjung untuk mendatangi gedung Kesenian, perlu mengadopsi desain yang menarik perhatian tanpa meninggalkan dari budaya lokal. Arsitektur Neo - Vernakular merupakan konsep bangunan yang membagikan nilai tambah pada budaya lokal Madura, mempunyai unsur tradisional lokal serta mengikuti pertumbuhan era modern sehingga bisa menjadi daya tarik khususnya untuk kalangan milenial. Perancangan Gedung Kesenian ini diharapkan bisa membantu melestarikan serta tingkatan minat warga terhadap seni. Juga sebagai wadah buat mendidik, menghibur serta membagikan karya seni buat tingkatan perekonomian warga di bidang seni.

Kata Kunci: Seni, Budaya, Gedung Kesenian, dan Arsitektur Neo Vernakular.

Abstract

APPLICATION OF NEO VERNACULAR ARCHITECTURE IN THE DESIGN OF ART BUILDING IN BANGKALAN DISTRICT

Indonesia has a variety of unique and distinctive cultural arts, one of which is Bangkalan. Bangkalan district has many artists and cultural young to senior who have good quality. Artists and culturalists from Bangkalan Regency often gather to exchange ideas and practice directly through performances. The town square and the grand pavilion are still places for artists and cultural observers to gather, but because the place used is not the basis for performing and expressing art, Bangkalan residents, especially artists and culturalists, ask for a suitable building for the arts, namely the art building. in Bangkalan Regency. To increase the interest of visitors to visit the Art building, it is necessary to adopt a design that attracts attention without leaving the local culture. Neo - Vernacular architecture is a building concept that shares added value to the local Madurese culture, has local traditional elements and follows the growth of the modern era so that it can be an attraction, especially for millennials. The design of the Art Building is expected to help preserve and increase people's interest in art. Also as a place to educate, entertain and share works of art to improve the local economy in the arts.

Keyword: Art, Culture, Art Building, and Neo Vernacular Architecture.

PENDAHULUAN

Madura adalah nama pulau yang terletak di sebelah timur laut Jawa Timur. Luas keseluruhan kurang lebih 5.168 km² dengan penduduk hampir 4 juta jiwa. Pulau Madura terdiri dari empat Kabupaten, yaitu : Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Pulau Madura memiliki banyak potensi dalam bidang pariwisata. Bukan hanya pariwisata, seni dan kebudayaan pun sangat beragam. Namun sangat disayangkan di Pulau Madura khususnya Kabupaten Bangkalan sendiri belum tersedia tempat untuk memwadahi semua kegiatan seni dan budaya yang sebenarnya berpotensi meningkatkan kemajuan kabupaten Bangkalan dalam bidang kebudayaan maupun pariwisata. Selama ini pagelaran dan pameran seni banyak dilaksanakan di Alun-Alun Kota dan Pendopo Agung dengan menggunakan panggung bongkar pasang.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Bangkalan menggelar rapat Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) bersama para seniman dan budayawan. Rapat PPKD dilakukan untuk menampung aspirasi dan pokok pikiran tentang kebudayaan dan kesenian di Kabupaten Bangkalan. Hasil dari rapat tersebut sebagai bahan dasar untuk mengembangkan kebudayaan dan kesenian yakni dengan adanya penyediaan Gedung Kesenian di area Bangkalan.

Maka dari itu dari keterangan isi rapat yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan dan para seniman, dapat - menjadikan usulan untuk melakukan perancangan Gedung Kesenian di Kabupaten Bangkalan. Gedung Kesenian di Kabupaten Bangkalan, Madura ini nantinya akan menggunakan tema pendekatan neo-vernakular dan mengadopsi tipologi bangunan yang berada di Kabupaten Bangkalan. Neo-vernakular merupakan gaya arsitektur yang tetap mempertahankan citra kawasan, namun dengan perubahan dan penambahan penggunaan material pada kawasan tersebut. Penerapan arsitektur neo-vernakular akan tercermin pada elemen-elemen penyusun fasad bangunan, seperti bentuk dasar bangunan, bentuk bukaan, atap, material, warna, marka dan ornamen. Diharapkan desain Gedung Kesenian Madura yang menerapkan arsitektur Neo Vernakular baru di masa depan dapat menjadi *landmark* pendidikan dan hiburan baru bagi Kabupaten Bangkalan.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan pada perancangan ini adalah sebagai berikut :

- a. Apa pengertian Gedung Kesenian?
- b. Apa yang dimaksud dengan Arsitektur Neo Vernakular?
- c. Bagaimana merancang Gedung Kesenian Madura dengan penerapan Neo Vernakular?

Definisi Arsitektur Neo Vernakular Menurut Charles Jenks adalah fisik (bentuk, konstruksi) dan non-fisik (konsep, filosofi, perencanaan ruang) yang bertujuan melestarikan elemen-elemen lokal yang dibentuk secara empiris oleh tradisi, yang merupakan aplikasi dari kedua elemen bangunan yang ada. kemudian sedikit banyak diperbarui ke arah karya-karya yang lebih kontemporer atau progresif tanpa mengurangi nilai-nilai tradisi lokal. Pembaruan ini dapat dicapai dengan upaya eksplorasi yang tepat. (Bahansubu et al., 2019)

Ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernakular sebagai berikut:

- a. Selalu Menggunakan Bentuk Atap Bubungan.
- b. Penggunaan Material Lokal
- c. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional
- d. Kesatuan Antara Interior dengan Lingkungan. Warna-warna yang kuat dan kontras. (Widi & Prayogi, 2020)

TUJUAN PERANCANGAN

Di Kabupaten Bangkalan saat ini belum mempunyai fasilitas gedung kesenian yang memadai terutama fasilitas-fasilitas untuk menunjang pertunjukan seni. Dengan itu tujuan perancangan ini “Penerapan Arsitektur Neo Vernakular pada Perancangan Gedung Kesenian di Kabupaten Bangkalan” adalah diharapkan dapat menjadi wadah hiburan serta edukatif.

METODE PERANCANGAN

Metode perancangan diawali dari proses pengumpulan informasi mengenai seni budaya di Bangkalan beserta seniman serta budayawannya, analisis kondisi fisik lahan yang digunakan untuk perancangan gedung kesenian, serta analisis penggunaan bangunan dengan kegiatan serta kebutuhan ruang. Uraian mengenai gedung kesenian didapatkan dengan mengumpulkan literatur terkait. Studi observasi ke bangunan lain yang kemudian bisa dirujuk sebagai preseden. Setelah itu dicoba studi lapangan untuk menganalisa kondisi fisik di lapangan. Survei lapangan sekaligus untuk memperoleh informasi

tapak yang hendak dipilih sebagai lokasi Gedung Kesenian. Informasi yang terhimpun setelah itu digunakan dalam proses analisis perancang gedung kesenian di Kabupaten Bangkalan. Analisis perancangan dilakukan dengan melaksanakan analisis pengguna gedung kesenian, analisis kebutuhan ruang, analisis tapak serta analisis pendekatan arsitektur. Analisis pengguna gedung kesenian dilakukan dengan mengenali pemakaian gedung kesenian, di antara lain pelaku aktivitas, jenis aktivitas, serta pola aktivitas. Analisis kebutuhan ruang dilakukan bersumber pada kebutuhan pelaku aktivitas ataupun objek yang sesuai ke dalam persyaratan ruang gedung kesenian, persyaratan besaran ruang, program ruang, serta pemilihan tapak sesuai dengan peta zonasi tata ruang kota di Kabupaten Bangkalan. Analisis pendekatan arsitektur merupakan proses analisis permasalahan massa bangunan, sistem utilitas, struktur bangunan, tampilan, pengolahan tapak, pemilihan material yang sesuai dengan pendekatan Neo Vernakuler.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gedung Kesenian merupakan salah satu wisata rekreasi sekaligus edukasi seputar kesenian yang dapat dikembangkan dan juga sebagai wadah untuk aktifitas kesenian. Gedung Kesenian memerlukan penataan massa pada lahan agar pengguna merasa nyaman serta menikmati keindahan kesenian tanpa adanya gangguan. (Cindy P. Lengkong1, 2020)

Konsep dasar pada obyek rancangan “ Gedung Kesenian Madura ” adalah berdasarkan hasil analisa dari bab sebelumnya. Dalam sebuah perancangan bangunan dibutuhkan sebuah acuan yang digunakan sebagai dasar dalam menentukan makna dari objek yang akan dirancang. Ide konsep dasar perancangan ini tujuannya untuk mempermudah proses perancangan pada bangunan. Konsep ini mempunyai keterkaitan dengan hasil analisa dan pemrograman yang telah dilakukan sebelumnya.

Adapun pada perancangan Gedung Kesenian Madura ini mengacu pada potensi iklim lingkungan sekitar site, dan perubahan pola aktivitas masyarakat, yang kemudian diintegrasikan dengan konsep Arsitektur Neo Vernakular. Konsep yang diterapkan pada bangunan ini terdiri dari unsur-unsur yang membentuk fasad bangunan, seperti bentuk dasar bangunan, bentuk bukaan, atap, material, warna dan penandaan. Meningkatkan ornamen budaya Madura pada fasad bangunan, seperti batik Madura dan wayang Madura.

A. Konsep Bentuk

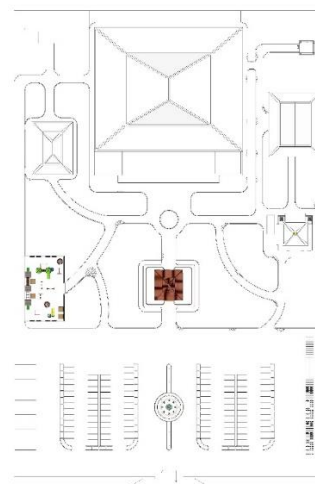
Bentuk bangunan ini merupakan hasil adaptasi dari tipe bangunan dan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular. Perubahan bentuk menyesuaikan dengan fungsi ruang yang ada di dalamnya, dengan beberapa penambahan nilai estetika. Bentuk dasar mengadopsi dari rumah adat Madura yaitu rumah Tanean Lanjhang.



Gambar 1. Konsep Bentuk
Sumber: Penulis 2022

B. Konsep Tatahan Massa

Orientasi tatanan massa mengacu pada pola rumah Tanean Lanjhang. Tanean lanjhang mempunyai arti sebagai halaman yang panjang dan dikelilingi banyak bangunan penunjang seperti rumah utama, Langgar, kendang dapur dan pekarangan. Maka dari itu pada konsep tatanan massa ini mengambil sedikit aspek – aspek penting pada Tanean Lanjhang seperti menerapkan halaman yang luas dan dikelilingi bangunan penunjang. (Tulistyantoro, 2006)



Gambar 2. Konsep Tatahan Massa
Sumber: Penulis 2022

C. Konsep Tapak

1. Sirkulasi

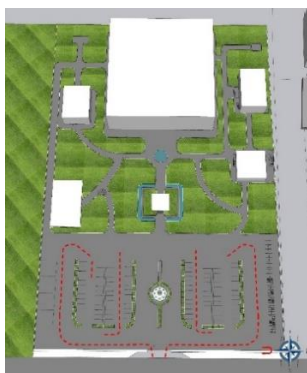
Konsep Sirkulasi pada perancangan ini dibagi menjadi 2 yakni :

a. Main Entrance

Main Entrance baik untuk user dengan pengguna mobil bus dan motor menjadi satu jalur di area barat tapak dengan lebar 10 meter.

b. *Out Entrance*

Pada jalur keluar berada di sisi barat dan menyatu dengan main entrance dengan lebar jalan sebesar 10 meter.



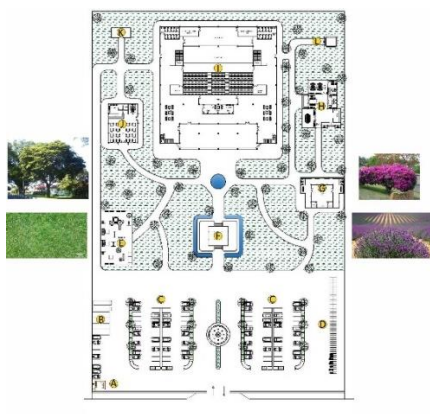
Gambar 3. Sirkulasi
Sumber: Penulis 2022

2. *Landscape*

Konsep *Landscape* pada perancangan ini memberikan tanaman – tanaman yang berfungsi sebagai peneduh, aroma therapy dan penghias.

Tanaman – tanaman berikut yakni:

- a. Rumput Gajah Mini
- b. Pohon Tanjung
- c. Lavender
- d. Bougenville

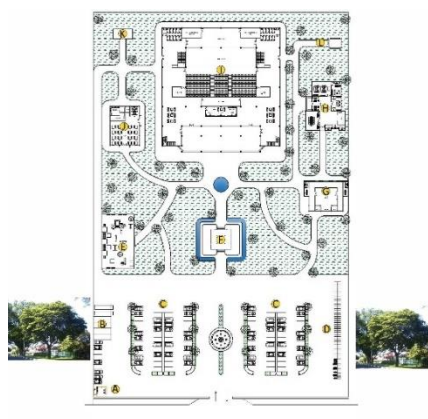


Gambar 4. Landscape

Sumber: Penulis 2022

3. Kebisingan

Untuk mengurangi tingkat kebisingan pada perancangan ini untuk lingkungan dengan cara memberikan pohon berdaun lebar di sepanjang site dan untuk bangunan dengan cara pemakaian material alam sebagai *secondary skin* juga Dengan membuat halaman yang luas dan memundurkan bangunan.

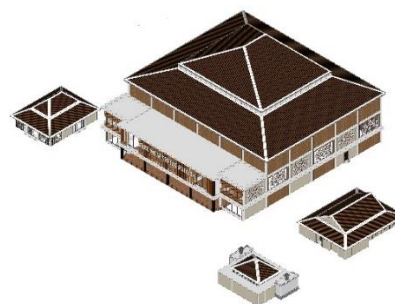


Gambar 5. Kebisingan
Sumber: Penulis 2022

D. Tampilan Bangunan

1. Atap Bangunan

Atap bangunan Gedung Kesenian ini menggunakan bentuk dari Rumah Adat Madura yakni Tanean Lanjhang.



Gambar 6. Atap Bangunan
Sumber: Penulis 2022

2. Dinding Bangunan

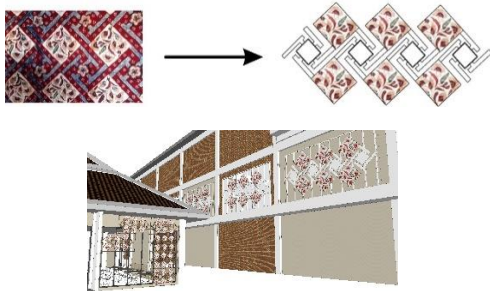
Dinding bangunan menggunakan beberapa material lokal batu bata merah yang dikombinasikan dengan kaca.



Gambar 7. Dinding Bangunan
Sumber: Penulis 2022

3. Ornamen Bangunan

Ornamen yang digunakan merupakan pengaplikasian dari batik khas Madura yaitu Batik Gentongan. Ornamen batik ini juga berfungsi untuk melindungi dari paparan sinar matahari.



Gambar 8. Ornamen Bangunan
Sumber: Penulis 2022

4. Warna Bangunan

Pemilihan warna pada bangunan ini menggunakan gradasi dari warna coklat berasal dari kayu warna cream dan penambahan warna dari batu bata merah



Gambar 9. Ornamen Bangunan
Sumber: Penulis 2022

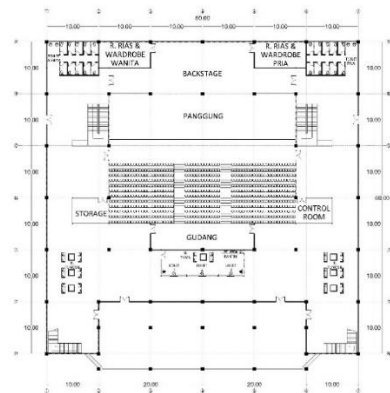
E. Penataan Ruang - Ruang di dalam Bangunan

1. Gedung Pertunjukan

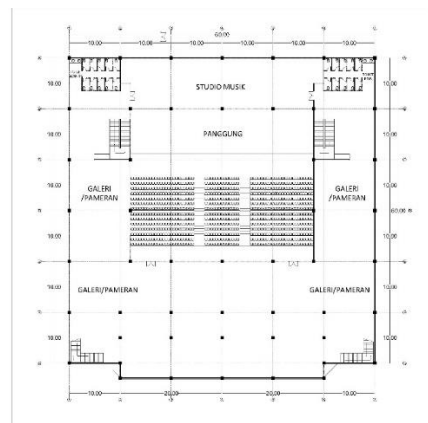
Gedung Pertunjukan ini terdapat 3 lantai yang mampu menampung kurang lebih 1000 orang. Pada lantai 1 terdapat loket, ruang tunggu, storage, kursi penonton, panggung, backstage, toilet dan ruang rias & wardrobe. Area depan merupakan akses masuk utama pengunjung dan area samping diperuntukkan untuk pekerja, seniman dll.

Pada lantai 2 terdapat, storage, kursi penonton, toilet dan Studio Musik. Akses menuju lantai 2 ini bisa melewati tangga yang berada di area depan dan tengah bangunan.

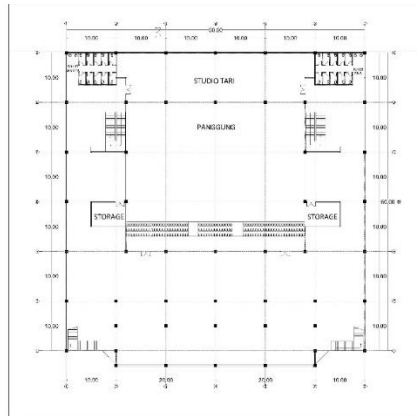
Pada lantai 3 terdapat, storage, kursi penonton, toilet & Studio Tari. Akses menuju lantai 3 ini bisa melewati tangga yang berada di area depan dan tengah bangunan.



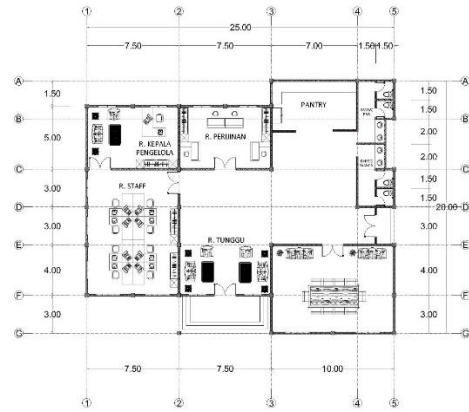
Gambar 10 Gedung Pertunjukan Lt 1
Sumber: Penulis 2022



Gambar 11 Gedung Pertunjukan Lt 2
Sumber: Penulis 2022



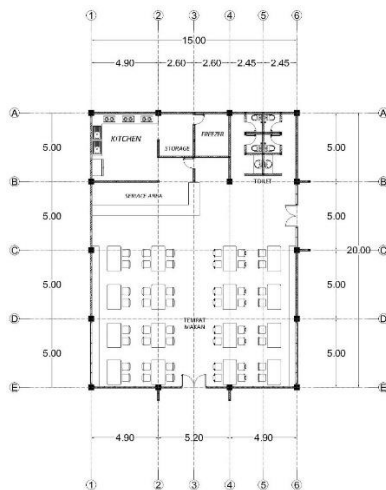
Gambar 12 Gedung Pertunjukan Lt 3
Sumber: Penulis 2022



Gambar 14 Denah Kantor Pengelola
Sumber: Penulis 2022

2. Resto

Restaurant merupakan fasilitas penunjang pada Rancangan Gedung Kesenian. Bangunan dengan lantai 1 ini di desain dengan menggunakan dinding berwarna cream dan penambahan aksesoris secondary skin ornament batik gentongan.



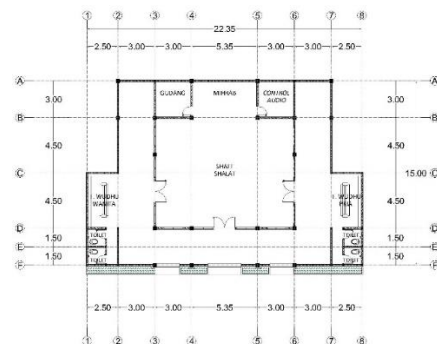
Gambar 13 Denah Resto
Sumber: Penulis 2022

3. Kantor Pengelola

Kantor Pengelola merupakan tempat yang digunakan untuk mengelola suatu ketatausahaan mulai dari administrasi, perijinan, pemasaran dan lain-lain. Layout pada bangunan tersebut beberapa ruangan yakni Ruang Kepala Pengelola, Ruang Perijinan, Staff, Ruang Rapat, Lobby, Pantry dan Toilet.

4. Masjid

Masjid merupakan fasilitas penunjang pada Kawasan Gedung Kesenian untuk umat islam melaksanakan ibadah, masjid dengan 1 lantai ini mampu menampung 100 jamaah.



Gambar 15 Denah Masjid
Sumber: Penulis 2022

F. Penataan Ruang - Ruang di luar Bangunan

Area luar ini merupakan beberapa fasilitas penunjang yang bersifat umum berfungsi sebagai sarana relaksasi, tempat bermain dan drop off Ruang – ruang ini meliputi Playground dan Pendopo.



Gambar 16 Play Ground

Sumber: Penulis 2022



Gambar 17 Pendopo
Sumber: Penulis 2022

Sumber: Penulis 2022



Gambar 21 Hasil Rancangan
Sumber: Penulis 2022

G. Hasil Desain

Bangunan Kesenian di Kabupaten Bangkalan ini didesain dengan acuan bentuk rumah Adat Tanean Lanjhang dan penambahan ornamen – ornamen dari batik khas Madura Gentongan pada area *secondary skin* untuk memperkuat dari Neo Vernakular.



Gambar 22 Hasil Rancangan
Sumber: Penulis 2022



Gambar 18 Hasil Rancangan
Sumber: Penulis 2022



Gambar 19 Hasil Rancangan
Sumber: Penulis 2022



Gambar 20 Hasil Rancangan

KESIMPULAN

Perancangan Gedung Kesenian Madura di Kabupaten Bangkalan sebagai wadah berbagai kegiatan serta edukasi seputar kesenian yang bisa diakses oleh siapa saja. Gedung Kesenian Madura di Kabupaten Bangkalan dengan Konsep Arsitektur Neo Vernakular ini memberikan suguhan menarik untuk pengunjung. Tata ruang yang ada diolah sedemikian rupa kenyamanan sirkulasi pengunjung, seniman serta pengelola . Gedung Kesenian ini juga mewadahi pertunjukan dengan kapasitas ruang 1000 orang. Selain itu terdapat beberapa sarana pendukung untuk pengunjung seperti playground, resto dan masjid.

Dengan keberadaan Gedung Kesenian Madura di Bangkalan ini diharapkan bisa memberikan ruang yang tepat untuk masyarakat Madura sebagai sarana wisata edukasi berbasis seni dan budaya untuk terus mengenal dan melestarikan Budaya Madura dan bisa menjadi pewadahan bagi para penggiat seni dan budaya untuk terus berkarya.

DAFTAR PUSTAKA

Bahansubu, R. P., Waani, J. O., & Wuisang, C. E. v. (2019). Bolaang Mongondow Cultural Center. Arsitektur Neo Vernakular. *Jurnal Arsitektur DASENG*, 8(1), 96–108.

Cindy P. Lengkong1. (2020). GEDUNG
KESENIAN DI MINAHASA UTARA. *Jurnal
Arsitektur DASENG* , 9(1).

Tulistyantoro, L. (2006). Makna Ruang Pada
Tanean Lanjang Di Madura. *Dimensi
Interior*, 3(2).

Widi, C., & Prayogi, L. (2020). Penerapan
Arsitektur Neo-Vernakular pada
Bangunan Buday dan Hiburan. *Jurnal
Arsitektur ZONASI*, 3(3), 282–290.
<https://doi.org/10.17509/jaz.v3i3.23761>